



NS. 02.007.08

Pedoman Teknis

PERAWATAN TANAMAN PASCA SAMBUNG SAMPING

Kakao



PUSAT PENELITIAN Kopi DAN KAKAO INDONESIA
Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute



Jl. PUS. Sukabungsi No. 85, Jember 61119
Telp. (0325) 749333, 749334
Faks. (0325) 749331
E-mail : icri@icri.com
Website : www.icri.com



PENDAHULUAN

Sambung samping merupakan metode perbaikan tanaman secara vegetatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai aspek permasalahan pada kakao. Aspek-aspek permasalahan yang dapat diatasi oleh sambung-samping antara lain adalah untuk memperbaiki tanaman yang rusak secara fisik, untuk memperbaiki tanaman-tanaman yang tidak berbuah (steril), untuk menyesuaikan bobot klon dalam satu kebun atau satu tanaman. Akhir-akhir ini sambung-samping banyak digunakan untuk pergantian klon (pemurnian) terhadap perlanaman kakao muda yang populasinya tercampur dengan tanaman kakao induk sulaman. Hal ini dapat menurunkan mutu biji kakao karena persentase biji ungu (jerk bean) tinggi. Biji kakao muda dengan kemurnian yang tinggi akan mendapatkan premium harga yang tinggi pula. Pada kakao induk sambung-samping digunakan untuk memperbaiki mutu biji misalnya dari semula ukuran bijinya kecil dapat diganti dengan klon-klon yang ukuran bijinya besar. Manfaat lain sambung-samping masih cukup banyak, misalnya untuk mengganti klon yang rentan terhadap hama atau penyakit tertentu dengan klon-klon yang tahan. Dan masih banyak aspek lain yang melibatkan sambung-samping untuk perbaikannya. Dibandingkan dengan replanting, metode sambung-samping jauh lebih murah dan waktu non produktif lebih singkat.

Untuk memperoleh tingkat keberhasilan yang tinggi, upaya yang harus dilakukan antara lain adalah persiapan penyambungan, pelaksanaan penyambungan, dan perawatan tanaman pasca sambung-samping. Persiapan penyambungan dan pelaksanaan penyambungan telah diuraikan dalam buku pedoman yang telah disusun pada tahun 1995 dengan judul "Rehabilitasi tanaman kakao dewasa dengan teknik sambung-samping" ([GAWI dan GAWI, 1995](#)). Perawatan tanaman pasca sambung-samping merupakan kegiatan yang jauh lebih penting dan memerlukan perhatian yang serius dibandingkan dengan kedua kegiatan sebelumnya. Tidak sedikit praktisi kebun yang belum melaksanakan kegiatan ini. Pada umumnya praktisi berpandangan bahwa pelaksanaan sambung-samping selesai setelah sambungan jadi. Persepsi tentang sambung-samping seperti ini harus diubah. Perawatan tanaman pasca sambung-samping harus mendapat per-

hatian yang lebih besar karena mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan penyambungan. Perawatan tanaman pasca sambung-samping meliputi perawatan batang pokok/batang bawah dan perawatan teluk atau tunas hasil sambungan.

PERAWATAN TANAMAN POKOK BATANG BAWAH DAN TUNAS HASIL SAMPUNGAN

A. Pada saat umur sambungan 3-4 bulan

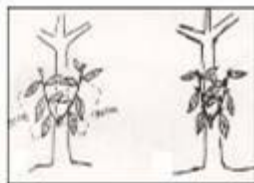
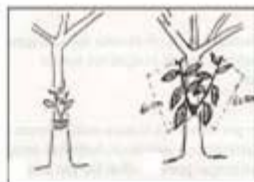
1. Tunas hasil sambungan dikatkan pada batang pokok menggunakan tali rafia agar pertumbuhannya mengarah ke atas.



Gambar. Pengikatan tunas ke batang pokok

2. Dilakukan pangkasan bentuk

Tunas (cabang primer) yang panjangnya sekitar 60 cm dipotong pada batas 50 cm dari pangkal. Cabang-cabang sekunder yang tumbuh dibesek diinggalkan 2-3 cabang dipilih yang sehat dan sedapat mungkin letak pertumbuhannya bersebelahan-selanjutnya. Selanjutnya cabang-cabang sekunder yang dipelihara itu dipotong pada jarak 40 cm dari pangkalnya. Cabang-cabang tersier yang tumbuh selanjutnya diperlakukan seperti cabang sekunder



Gambar. Diagram pangkasan bentuk

SAMBUNG SAMPING

3. Dilakukan penyiangan terhadap tajuk batang bawah

Tajuk batang bawah disiwing 50% tepat di bagian atas sambungan. Tujuannya untuk memberi kesempatan tunas sambungan menerima cahaya matahari yang cukup. Apabila penyambungan dilakukan pada satu sisi yang sama dan lebar sambungan berhadapan muka bagian tajuk yang disiwing juga saling berhadapan sehingga setelah disiwing akan membentuk lorong.



Gambar. Penyiangan

4. Pengendalian hama dan penyakit

Tunas baru hasil sambungan sangat rawan terhadap serangan hama dan penyakit. Hama yang sering dijumpai adalah helopeltis dan ulat kilan, sedangkan penyakitnya adalah Penyakit Pembuluh Kayu (VSD, *Vascular Streak Disease*). Pengendalian yang dilakukan secara rutin dengan penyemprotan larutan insektisida atau fungisida sangat membantu keberhasilan perkembangan tunas batang atas.

5. Pemupukan

Agar tunas sambungan pertumbuhannya cepat, maka tanaman harus dipupuk. Dosis pemupukan sesuai dengan anjuran dan dilaksanakan pada awal dan akhir musim penghujan.

6. Pelopasan tali pertautan

Tali pertautan dapat dilepas pada saat sambungan sudah melekat sempurna. Tali pengikat ini dapat juga tidak dilepas karena tali rafia akan lepas dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan tunas hasil sambungan.

B. Pada saat umur sambungan 7 bulan

1. Pangkasan

Pangkasan produksi dilakukan secara rutin mulai sambungan berumur 7 bulan. Bagian yang dipangkas adalah cabang-cabang yang rimbun, cabang kering, cabang sakit, cabang menggantung, dan tunas air. Panjang tunas dipertahankan tidak lebih dari 2 m dengan cara memotong cabang utama yang tingginya melebihi 2 m.

2. Pengendalian hama dan penyakit

Dau-dau muda yang baru tumbuh peka terhadap serangan hama ulat maupun helopeltis. Pengendalian hama secara dini perlu dilakukan untuk menjaga agar daun yang baru tumbuh dapat berkembang dengan sempurna. Daun yang sehat akan menjamin berlangsungnya proses fotosintesis dengan dukungan hara dan air yang cukup.

3. Pembuangan tunas air

Tunas air yang tumbuh di sekitar pertautan dibuang (diewil) agar tidak mengganggu tunas hasil sambungan dan tidak meningkatkan kelembaban di sekitar pertautan. Pembuangan tunas air dilakukan secara hati-hati agar tidak keliru dengan tunas hasil sambungan.

4. Mencegah lapuk

Pengaruh Pemotongan Batang Bawah Terhadap Jumlah Tunggal Lapuk dan Batang Keropos

KRITERIA	BATANG BAWAH DIPOTONG	BATANG BAWAH DISIWING
Tidak Lapuk, %	65,88	98,53
Lapuk ringan, %	17,81	6,55
Lapuk sedang, %	11,86	2,65
Lapuk berat, %	5,36	0,28
Total sampel (pohon)	970	718



Gambar. Upaya mencegah lapuk dengan menyiwing per cabang batang bawah



Gambar. Upaya mencegah lapuk dengan tunas air dari bekas potongan batang bawah tetapi tunas air tersebut selalu dipangkas.



Gambar. Upaya mencegah lapuk dengan sambung-samping pada dua sisi



A. Ari Praso

Rekomendasi untuk petani di Indonesia

PUSAT PENELITIAN KOPI DAN KAKAO INDONESIA

Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute



J. P.S. Sudirman No. 90, Jambi 36118

Tel: 0811 76126, 76120

Fax: 0811 76121

e-mail: iccri@iccri.or.id

Website: www.iccri.or.id

Indonesian ICRI
Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute

Diperbanyak dengan dana APBN, Surat Perjanjian Kerjasama Pelaksanaan Kegiatan antara Balitris Malang dengan Pusat Kopi dan Kakao Indonesia No. 0519/KK.1301.4.2020/6, tanggal 20 Februari 2008

SAMBUNG
SAMPING

SAMBUNG
SAMPING

SAMBUNG
SAMPING